

PEMBERDAYAAN JAMAAH MASJID UNTUK MENGURANGI KEMISKINAN MELALUI PROGRAM NASI BUNGKUS

(*Empowerment of Mosque Congregations Through Packaged Meals Program*)

Hari Santoso Wibowo*, Andi Muhammad Yusril

STIDKI Ar Rahmah, Jalan Teluk Buli Surabaya, Indonesia

*Email: harisantoso@stidkiarrahmah.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Disubmit 01 September 2021; Direvisi 08 September 2021; Diterima 26 Desember 2021	Kemiskinan menjadi problematika yang selalu ada hingga saat ini. Semua pihak diharapkan berperan serta untuk membantu mengurangi kemiskinan. Masjid Baitul Hakam Pelindo III Surabaya berupaya mengoptimalkan fungsinya sebagai lembaga dakwah dan sosial agar dapat membantu memberi solusi dalam mengurangi kemiskinan dengan cara memberdayakan jamaahnya pada pelaksanaan salah satu programnya, yaitu "Program Nasi Bungkus". Penelitian ini mengenai bagaimana proses pelaksanaan program nasi bungkus yang dilakukan oleh Masjid Baitul Hakam. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif studi kasus pada Program Nasi Bungkus Masjid Baitul Hakam Pelindo III Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana program pembagian nasi bungkus yang diselenggarakan oleh Masjid Baitul Hakam melibatkan jamaahnya dalam proses pengadaan nasi bungkus, sehingga secara tidak langsung dapat membantu meningkatkan perekonomian jamaah.
Kata Kunci: Baitul Hakam Pelindo, pemberdayaan jamaah, nasi bungkus	
Keywords: <i>Baitul Hakam Pelindo, empowerment of the jamaah, packaged meals</i>	
Cara mensitasai artikel ini: Wibowo, H.S., & Yusril, A.M. (2021). Pemberdayaan jamaah masjid untuk mengurangi kemiskinan melalui program nasi bungkus. <i>Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah</i> , 4(1), 25-28. http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v4i1.75	
	ABSTRACT <i>Poverty is an existed problem until today. All parties are expected to participate for reducing it. Baitul Hakam Pelindo III Mosque in Surabaya efforts to optimize its function as a da'wah and social institution in order to provide a solution to reduce the poverty by empowering its jamaah in a program, namely the "Packaged Meals Program". This research was about how this program is carried out by the Baitul Hakam Mosque. A case study qualitative method was used in this research. The results showed how the packaged meals program organized by Baitul Hakam Mosque involved its jamaah in the process of procuring the packaged meals, so that it could indirectly help to improve the jamaah's economy.</i>



This Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk miskin di Indonesia per Maret 2020 sebanyak 26,42 juta atau 9,78 persen dari total penduduk Indonesia. Angka tersebut dihitung berdasarkan garis kemiskinan Rp 452.652,00 per kapita per bulan yang mana 73,86 persen (Rp 335.793,00 per kapita per bulan atau Rp 11.193,00 per hari) angka kemiskinan dari kelompok makanan. Rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,66 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya garis kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp 2.118.678,00/rumah tangga miskin/bulan. Dari semua wilayah Indonesia, hanya

Kalimantan yang kurang dari 6%, sementara wilayah lainnya memiliki tingkat kemiskinan di atas 9% (BPS, 2020).

Bank Dunia mencatat sekitar 115 juta masyarakat Indonesia tertahan untuk melangkah dari kelompok rentan miskin ke kelas menengah. Jumlah yang setara dengan 45 persen penduduk Indonesia ini berpotensi kembali jatuh pada kelompok masyarakat rentan miskin. Bank Dunia pun memberi istilah mereka yang masuk ke dalam kelompok ini sebagai calon kelas menengah (*aspiring middle class*). Data ini dipublikasikan Bank Dunia dalam laporan bertajuk *Aspiring Indonesia-Expanding the*

Middle Class pada September 2019 (World Bank, 2019).

Islam tidak dapat membenarkan seseorang yang hidup di tengah masyarakat Islam menderita lapar, tidak berpakaian, dan tidak bertempat tinggal, meskipun dia seorang non-muslim. Ajaran Islam menyatakan perang terhadap kemiskinan dan berusaha keras untuk membendungnya, serta mengawasi segala kemungkinan yang menjadi penyebab yang dapat menimbulkan kemiskinan (Al-Qardhawi, 2002). Menghadapi realitas dan masalah seperti di atas, perlu upaya semua pihak secara masif dan terprogram untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia.

Sebelum berbicara tentang bagaimana upaya untuk mengurangi angka kemiskinan tersebut, penting untuk melihat potensi kekuatan khususnya umat Islam. Masjid sebagai suatu institusi umat Islam saat ini lebih banyak berfungsi sebagai tempat ibadah. Menurut Dewan Masjid Indonesia (DMI, 2018), Indonesia memiliki lebih dari 800.000 masjid. Semen-tara menurut data sistem informasi masjid (SIMAS) Kementerian Agama, jumlah masjid jami' mencapai 216.000 unit (Kemenag, 2020). Jumlah masjid banyak ini secara signifikan dapat membantu untuk mengurangi angka kemiskinan jika masjid tersebut juga difungsikan sebagai pusat pelayanan dan pembangunan umat, tidak sekadar tempat ibadah. Pada masa Nabi Muhammad, masjid berperan sebagai pusat kegiatan masyarakat. Pada masa kini, masjid memiliki fungsi (1) sebagai tempat ibadah atau pembinaan keimanan dan ketaqwaan, (2) sosial ke-masyarakat, (3) peningkatan pendidikan dan pembinaan SDM, serta (4) pengembangan ekonomi. Umumnya dari empat fungsi ini hanya fungsi pertama saja yang terlaksana, sementara fungsi lainnya belum optimal (Sutarmadi, 2001).

Potensi kedua yang dimiliki umat Islam adalah potensi zakat, infaq, dan shodaqah. Dalam publikasi bertajuk *Indonesia Zakat Outlook 2020*, Badan Amil Zakat Nasional (Baznas, 2020) menyampaikan bahwa potensi zakat di Indonesia mencapai Rp 233,8 triliun per tahun, namun baru terkoleksi dan terkelola sekitar Rp 8,1 trilyun. Angka tersebut belum termasuk infaq dan shodaqah. Dengan aktivitas yang terprogram, sumber daya sebesar ini akan banyak membantu mengurangi angka kemiskinan.

Potensi ketiga yang dimiliki umat Islam adalah jumlah sumber daya manusia yang besar. Jumlah penduduk Indonesia hasil sensus BPS tahun 2010 adalah 237.641.326 jiwa, dengan jumlah umat Islam 87,18% atau 207.175.708 jiwa (BPS, 2020). Jika asumsi 50% dari jumlah tersebut berinfaq/bershodaqah Rp 5000,00 setiap bulan, maka akan terkumpul dana sekitar Rp 517.939.270.000,00 per bulan atau Rp 6,2 trilyun per tahun.

Penelitian tentang pemberdayaan jamaah antara lain adalah penelitian tentang prospek pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid di Kota Wantapone. Penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana prospek untuk melakukan program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Hasil

penelitian menyebutkan bahwa program pemberdayaan ekonomi di masjid belum berkembang dengan baik karena empat faktor yaitu, (1) faktor persepsi (pemahaman) yang keliru tentang boleh tidaknya masjid menjadi pusat kegiatan ekonomi, (2) faktor keterbatasan sumber daya manusia yang dapat mengelola kegiatan ekonomi, (3) faktor keterbatasan modal, dan (4) faktor letak masjid yang dianggap kurang strategis (Muthalib, 2018).

Penelitian lainnya membahas tentang pembinaan keagamaan dan ekonomi bagi mualaf oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) di Lampung. Walaupun tidak secara khusus membahas aspek pemberdayaan ekonomi, namun hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa DDII melakukan pembinaan ekonomi terhadap mualaf dengan cara pelatihan usaha, memberi pendampingan dalam menjalankan usaha, dan dukungan akses modal (Setiawati & Romli, 2019)

Masjid Baitul Hakam adalah masjid yang didirikan dan di bawah pengelolaan kantor Pelindo III, Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya. Salah satu programnya adalah Program Nasi Bungkus yang dilaksanakan sejak Februari 2019. Bentuk program ini berupa pembagian nasi bungkus kepada jamaah Masjid Baitul Hakam, khususnya setiap sholat Jumat selesai dilaksanakan. Selanjutnya, program ini juga dilaksanakan pada setiap Senin sore dan Kamis sore dengan tujuan memberi makanan untuk berbuka puasa Senin dan Kamis. Yang menarik, program ini dilaksanakan dengan memberdayakan jamaah masjid dalam proses pengadaan nasi bungkus.

Sebuah penelitian pernah dilakukan bertema tradisi sedekah nasi bungkus pada hari Jumat oleh Komunitas Sijum Amuntai, sebuah komunitas yang melakukan program sedekah nasi setiap hari Jumat. Hasil penelitian menyebutkan bahwa sedekah sebagai sebuah perintah dari Nabi Muhammad dipraktikkan oleh Komunitas Sijum Amuntai dengan cara memberi sedekah berupa nasi bungkus setiap hari Jumat. Fungsi sedekah nasi tersebut adalah sebagai penenang hati bagi para pemberi sedekah, meningkatkan iman dan kekuatan jiwa sosial, serta memperkuat hubungan dengan Allah dan masyarakat (Rafi, 2019).

Penelitian ini membahas tentang bagaimana Masjid Baitul Hakam Pelindo III Surabaya menjalankan program nasi bungkus dengan cara memberdayakan jamaahnya dalam proses pengadaan nasi bungkus.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial (Creswell, 2016). Moleong (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Sedangkan

menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Studi kasus adalah sebuah pendekatan penelitian yang diambil ketika peneliti tidak memiliki kendali atas peristiwa yang sedang diteliti, ketika objek penelitian berupa kejadian yang berbeda dari kebiasaan yang umum terjadi, dan ketika pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" menjadi fokus penelitian terhadap masalah yang terjadi (Yin, 2009). Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada bulan Januari sampai dengan Maret 2020 di Masjid Baitul Hakam Pelindo III, Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi serta mengambil data dari dokumen. Analisis validitas menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Baitul Hakam adalah masjid yang berlokasi di lingkungan Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Setiap sholat Jumat, jamaahnya mencapai 1.500 orang yang berasal dari pegawai Pelindo III dan masyarakat yang beraktivitas di sekitar kantor Pelindo III dan Pelabuhan Tanjung Perak, yaitu buruh dan tenaga kasar, sopir truk dan kendaraan umum, pedagang kecil, tukang becak, pekerja pelabuhan, dan lain-lain. Beberapa program yang dimiliki oleh Masjid Baitul Hakam yakni Majelis Taklim Abang Becak (MATABACA), Program Pembagian Daging Qurban, Bakti Sosial, Pelatihan Ruqyah, dan Program Nasi Bungkus. Program Nasi Bungkus diselenggarakan untuk membantu jamaah masjid yang senantiasa dikejar waktu untuk bekerja terutama para buruh, sekaligus untuk menarik jamaah sholat.

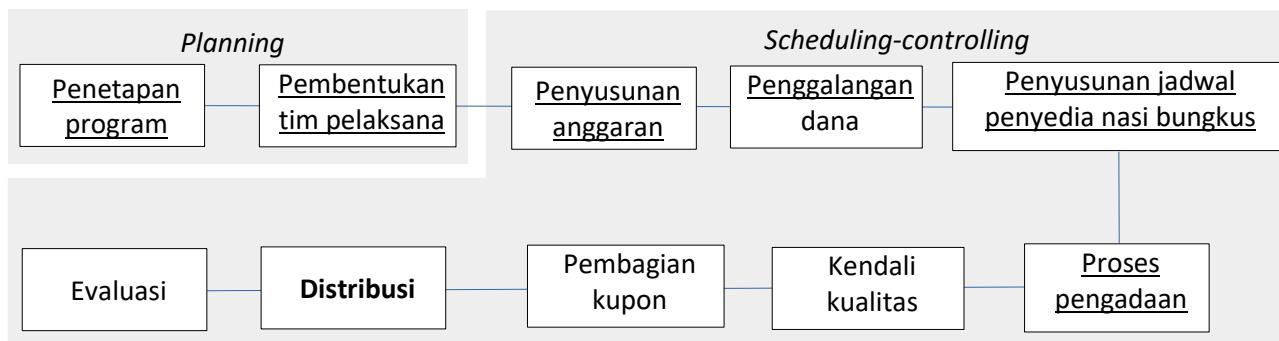
Hasil wawancara dengan ketua tim penanggung jawab pelaksana Program Nasi Bungkus Masjid Baitul Hakam menyebutkan bahwa pelaksanaan program dimulai dari tahap perencanaan berupa penetapan program. Perencanaan (*planning*) merupakan tahap pertama dari 3 tahap dalam *project management* (Heizer et al., 2017). Dalam tahap perencanaan ditetapkan tujuan serta definisi proyek/kegiatan/program. Pada tahap ini, takmir masjid juga melakukan fungsi *organizing* melalui pembentukan tim pelaksana program nasi bungkus. Tahap kedua adalah tahap *scheduling* (Heizer et al., 2017), tim pelaksana mulai melaksanakan kerjanya dimulai dari penyusunan anggaran serta proses penggalangan dana. Dari hasil wawancara diperoleh infomasi bahwa donatur Program Nasi Bungkus ini adalah karyawan Pelindo III, jajaran Manajer Pelindo III, serta pengurus Masjid Baitul Hakam yang merupakan mantan karyawan Pelindo III yang purna tugas. Selain itu, masjid menyediakan kotak donasi khusus bagi

jamaah masjid yang berdonasi untuk Program Nasi Bungkus.

Dalam tahap kedua juga dilakukan penjadwalan aktivitas dan pembagian kerja. Awalnya program ini hanya dilaksanakan khusus setelah sholat Jumat. Sebanyak 250 porsi nasi bungkus dibagikan kepada jamaah masjid terutama para pekerja pelabuhan, pedagang, kuli, sopir truk dan kendaraan umum, serta masyarakat yang beraktivitas di daerah pelabuhan dan kantor Pelindo III. Dalam perkembangannya, jumlah porsi meningkat menjadi 300 sampai dengan 400 bungkus setiap Jumat. Selain itu, juga bertambah pengadaannya setiap Senin dan Kamis sore, ketika masjid membagikan masing-masing 30 porsi nasi bungkus untuk jamaah berbuka puasa atau jamaah singgah yang sedang bepergian. Hasil wawancara menyebutkan bahwa anggaran program sudah dipersiapkan untuk mencukupi pengadaan nasi bungkus selama satu tahun ke depan.

Selanjutnya, tim pelaksana program menyusun jadwal penyedia nasi bungkus dengan cara memberdayakan jamaah masjid, dalam hal ini adalah 100 wali santri Taman Pendidikan Quran (TPQ) Baitul Hakam, untuk proses pengadaan nasi bungkus. Para wali santri mendapat jadwal penugasan secara bergantian, yaitu setiap tiga orang untuk pengadaan setiap Jumat. Anggaran per bungkus adalah Rp 8.000,00. Nasi bungkus harus sudah tersedia di masjid selambatnya jam 11.00 sebelum sholat Jumat dan dibagikan setelah sholat Jumat. Proses pembagian nasi bungkus dengan menggunakan kupon yang dibagikan pada saat jamaah memasuki ruang masjid sebelum sholat Jumat, sehingga jamaah yang hadir lebih awal dapat berpeluang mendapat bagian.

Tahap ketiga dari *project management* adalah *controlling*. Pada tahap ini, perusahaan memantau sumber daya, biaya, kualitas, dan anggaran. Selain itu, juga merevisi atau mengubah rencana dan mengalihkan sumber daya untuk memenuhi tuntutan waktu dan biaya (Heizer et al., 2017). Pelaksanaan *controlling* ini mencakup semua aktivitas atau kegiatan yang telah dijadwalkan dan sedang dilaksanakan serta dilakukan secara simultan. Untuk menjamin mutu dalam proses pengadaan nasi bungkus, panitia selalu melakukan kendali kualitas. Panitia melaksanakan kendali kualitas dengan cara melakukan pengecekan terhadap kelayakan menu dan kondisi nasi bungkus secara acak sebelum proses pembagian. Hal ini untuk mengetahui apakah nasi bungkus layak untuk dikonsumsi, tidak berbau, dan sebagainya. Evaluasi terhadap pelaksanaan program dilakukan setiap pekan dengan pengumpulan informasi dan saran dari berbagai pihak. Secara sederhana, alur proses pelaksanaan program nasi bungkus digambarkan seperti dalam Gambar 1.



Gambar 1. Alur proses pelaksanaan program nasi bungkus di Masjid Baitul Hakam

Pelaksanaan program nasi bungkus ini, walaupun masih dalam lingkup kecil, sekurang-kurangnya menjadikan program tersebut berfungsi ganda, yaitu melaksanakan program pelayanan sekaligus memberdayakan jamaah untuk terlibat dan mendapatkan manfaat dari program tersebut. Di satu sisi, masjid memberi fasilitas dan manfaat kepada segmen jamaah tertentu yaitu berupa konsumsi nasi bungkus. Di sisi lain, program masjid juga memberi manfaat kepada segmen jamaah yang lain, yakni para wali santri yang menerima penghasilan tambahan dari keterlibatan mereka menjadi penyedia nasi bungkus. Hal ini memberikan pelajaran bahwa melibatkan dan memberdayakan jamaah dalam pelaksanaan program masjid dapat memberikan manfaat ganda bagi jamaah masjid tersebut, serta dapat membangun sinergi antara pengurus masjid dengan jamaah masjid dalam pelaksanaan program-program masjid.

KESIMPULAN

Masjid Baitul Hakam Pelindo III Surabaya melibatkan jamaahnya dalam melaksanakan Program Nasi Bungkus. Sebanyak 100 orang jamaah yang menjadi wali santri TPQ menjadi mitra pengadaan 400 nasi bungkus setiap Jumat dan pengadaan nasi bungkus setiap Senin dan Kamis secara bergiliran sesuai jadwal yang disusun oleh panitia program. Program tersebut memberdayakan jamaah masjid untuk menambah penghasilan jamaah, sehingga dapat membantu mengurangi masalah kemiskinan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Pengurus Masjid Baitul Hakam Pelindo III Surabaya yang telah menjadi fasilitator terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Y. (2002). *Teologi Kemiskinan: Doktrin Dasar dan Solusi Islam Atas Problem Kemiskinan*. Yogyakarta Pustaka.
- Badan Amil Zakat Nasional (Baznas). (2020). Indonesia Zakat Outlook 2020, Retrieved January 20, 2021, from <https://puskasbaznas.com/publications/books/1238-indonesia-zakat-outlook-2020>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Persentase Penduduk Miskin Maret 2020 Naik Menjadi 9,78 Persen. Retrieved January 20, 2021, from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dewan Masjid Indonesia (DMI). (2018). Aplikasi DMI Bantu Kemenag Hitung Jumlah Masjid Di Indonesia. Retrieved January 20, 2021, from <http://dmi.or.id/aplikasi-dmi-bantu-kemag-hitung-jumlah-masjid-di-indonesia/>
- Heizer, J., Render, B., Munson, C., & Sachan, A. (2017). *Operations management: sustainability and supply chain management*, 12/e.
- Kementerian Agama (Kemenag). (2020). Sistem Informasi Masjid. <https://simas.kemenag.go.id> [Accessed Januari 20,2021]
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Muthalib, A. A. (2018). Prospek pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid di Kota Watampone, *Jurnal Iqtisaduna*, 4(1), 82-95.
- Rafi, M. (2019). Living Hadis: Tradisi sedekah nasi bungkus hari Jum'at oleh Komunitas Sijum Amuntai. *Jurnal Living Hadis*, IV(1), 133-158. DOI: 10.14421/Livinghadis.2019.1647
- Setiawati, R& Romli, K. (2019). Pembinaan keagamaan dan ekonomi bagi mualaf oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Lampung. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(2), 154-167.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutarmadi, A. (2001). *Visi, Misi dan Langkah Strategis*. Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid. Wacana Ilmu.
- World Bank (2019). *Aspiring-Indonesia-Expanding-the-Middle-Class*. Retrieved January 20, 2021, from <http://documents1.worldbank.org/crated/en/519991580138621024/pdf/Aspiring-Indonesia-Expanding-the-Middle-Class.pdf>
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods* (Vol. 5). Sage.